

Mustansir Mir dan Pendekatan Sastra; Analisis Terhadap *Irony in the Quran a Study of Story of Joseph*

Siti Robikah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: bikarobikah@gmail.com

Abstrak

Pendekatan sastra dalam tafsir al-Quran sangat jarang sekali digunakan oleh para mufasir. Salah satu mufasir yang menggunakan sastra sebagai pisau analisis al-Quran yaitu Mustansir Mir. Dengan menggunakan metode pustaka dan konten analisis, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pemikiran Mir dalam menafsirkan al-Quran dengan pendekatan sastranya. Tulisan ini fokus pada artikel Mir yang berjudul *Irony in the Quran; a study of story of Yusuf*. Dalam artikel tersebut Mir membuka wacana baru bagi kaum Muslim untuk memahami al-Quran tidak stagnan pada pemahaman teologis saja akan tetapi Mir mengajak kaum Muslim untuk dapat menikmati keindahan sastra yang terkandung dalam al-Quran. Dalam Surah Yusuf menurut Mir terdapat banyak ironi atau harapan bertolak belakang dengan hasil. Dalam artikelnya, Ia menjelaskan bahwa terdapat dua macam ironi, pertama, ironi kejadian dan kedua, ironi perkataan. Dengan adanya artikel Mir ini, dapat diambil pengajaran bahwa kehendak Allah adalah yang paling tepat. Apa yang manusia inginkan belum tentu terjadi tanpa adanya kehendak Allah.

Kata Kunci: Sastra, Tafsir, Mustansir Mir, Yusuf

Abstrac

The literary approach to the interpretation of the Koran is very rarely used by commentators. One of the interpreters who used literature as a knife of analysis of the Koran is Mustansir Mir. Using the library method and content analysis, this paper aims to explain Mir's thinking in interpreting the Koran with its literary approach. This paper focuses on Mir's article entitled *Irony in the Quran; a study of story of Yusuf*. In the article Mir opened a new discourse for Muslims to understand the Koran not only stagnant on theological understanding but Mir invited Muslims to be able to enjoy the beauty of the literature contained in the Koran. In Surah Yusuf according to Mir there are many irony or backward expectations with results. In his article, He explained that there were two kinds of irony, first, the irony of events and second, the irony of words. With this Mir article, the teaching can be taken that God's will is the most appropriate. What humans want does not necessarily happen without God's will.

Keywords: Literature, Interpretation, Mustansir Mir, Yusuf

Pendahuluan

Kajian tafsir al-Quran dengan pendekatan sastra memang tidak sefenomenal pendekatan-pendekatan lainnya. Penggunaan sastra untuk menafsirkan al-Quran acapkali dianggap lebih sulit daripada pendekatan yang lainnya. Hal ini dikarenakan kesulitan memahami sastra bagi seseorang yang bukan penggiat dalam bidang sastra. Di era modern pendekatan sastra diperkenalkan oleh Amin al Khulli, Ia mengatakan bahwa bahwa Quran adalah kitab sastra terbesar.¹ Ide ini kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya, seperti Bint al-Syathi² yang mengaplikasikan dalam tafsir tematik dan Ahmad Khalafullah³ yang mengaplikasikan pendekatan sastra dalam mengkritik *Qasas al-Quran*.

Pengkajian sastra al-Quran dalam tataran stilistikanya merupakan sasaran penting yang harus mendahului kepentingan dan tujuan lainnya. Baru kemudian setelah menuntaskan kajian sastra, siapa saja yang mempunyai kepentingan berhak untuk mengarahkan tujuannya pada kitab tersebut, mengambil dan menukil apa saja

¹ Metode sastra menurut Amin al Khulli terdapat dua aspek. Pertama langkah studi eksternal teks (*dirasah ma haul al-Quran*) dan studi internal teks (*dirasah fi al-Quran nafsih*). Studi eksternal teks berarti mufasir harus melacak terlebih dahulu berbagai kondisi ketika al-Quran turun. Misalnya sistem sosial, keluarga, kabilah, pemerintahan, dan perilaku masyarakat. Adapaun studi internal teks maksudnya bahwa seorang mufasir harus melacak perkembangan makna dan arti kata-kata tertentu al-Quran dalam bentuk tunggalnya (*mufrad*). Kemudian dilacak juga tanda-tanda makna dalam setiap perubahan bentuknya. Dengan demikian akan dapat diketahui adanya pergeseran makna sekaligus pengaruhnya secara psikologis-sosial dalam masyarakat. Melalui model ini tidaklah mungkin seorang mufasir akan semena-mena dalam menggali makna al-Quran.

² Bint al-Syathi' adalah murid dari Amin al-Khulli yang juga sekaligus idtri beliau. Pendekatan sastra Amin al-Khulli kemudian diaplikasikan dalam buku tafsirnya yang berjudul al-Tafsir al-Bayani li al-Quran al-karim. Dalam tafsirnya tersebut, Bint Syathi' mengikhtisarkan prinsip-prinsip metode dalam empat butir yaitu pertama, memahami al-Quran secara objektif dengan mengumpulkan semua Surah dan ayat mengenai topik yang ingin dipelajari. Kedua, untuk memahami gagasan tertentu yang terkandung dalam al-Quran menurut konteksnya maka ayat-ayat harus disusun menurut tatanan kronologisnya. Ketiga, karena al-Quran menggunakan bahasa Arab maka untuk memahami arti kata-kata dalam al-Quran harus dicari arti linguistiknya. Keempat, untuk memahami pernyataan yang sulit dipahami maka perhatikan makna lahir maupun semangat teks tersebut. Kemudian penggunaan tata bahasa dan retorika dalam al-Quran harus dipandang sebagai kriteria yang dengannya kriteria yang dengannya kaidah-kaidah para ahli tata bahasa dan retorika harus dinilai. Aisyah Abd Rahman Bint Syathi' *al-Tafsir al-Bayani li al-Quran al-Karim*, (Cairo : dar al-Ma'arif, n.d), 10-11

³ Ahmad Khalafullah kemudian menerapkan pendekatan sastra untuk menunjukkan aspek internal dan eksternal dalam *Qasas al-Quran*. Aspek internal yang dimaksud yaitu untuk mendiskusikan seni dalam cerita-cerita al-Quran dan menghubungkan pada situasi dan psikologi dari seorang Nabi. Aspek eksternal kemudian membahas mengenai sejarah pendekatan sastra secara general, seperti teks sastra sebelum al-Quran diturunkan. Langkah selanjutnya yaitu memahami teks. Muhammad Khalafullah, *al-Fann al-Qasas fi al-Quran al-karim*, (Beirut: 1999), 44-46

yang dikehendakinya, menjadikannya rujukan dalam masalah hukum, keyakinan, moral, reformasi sosial atau yang lainnya. tujuan-tujuan sekunder tersebut tidak akan terwujud sebagaimana mestinya, kecuali apabila Kitab Agung berbahasa Arab tersebut terlebih dahulu telah dikaji dengan dasar kajian sastranya.⁴

Pentingnya kajian sastra cukup menjamin terwujudnya kesadaran ilmiah yang dapat dipergunakan untuk mengatasi adanya dominasi kepentingan ideologis dalam peradaban dan pemikiran. Model interpretasi susastra pada mulanya muncul ketika muncul kerinduan para pengkaji dan penikmat susastra yang dianggap *the absolute beauty*. Di era modern, pendekatan sastra diawali oleh Amin al Khulli, yang kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya seperti Bintu Syathi' dengan tafsir tematiknya dan Ahmad Khalafullah yang menggunakan pendekatan sastra dalam menafsirkan al-Quran.⁵ Mustansir Mir adalah salah satu tokoh yang menggunakan sastra dalam menafsirkan al-Quran. Seperti dalam artikel *Irony in the Quran; a Study of Story of Joseph* yang akan dibahas dalam artikel ini.

Muntansir Mir dan Pendekatan Sastra

Muntansir Mir adalah Profesor *Islamic Studies* pada Youngstown State University, Ohio, US. Dia menyelesaikan sarjana dan magisternya di Punjab University, Lahore, Pakistan. Dia menyelesaikan magister keduanya dan mendapatkan gelar Ph.D dari University of Michigan, Ann Arbor dalam bidang *Islamic Studies*. Dia mengajar di Universitas Lahore, University of Michigan, University of Virginia, University of Oxford, Youngstown University dan International Islamic University di Malaysia. Banyak karya yang ditulis oleh Mustansir Mir yang mana ia mengkhususkan kajiannya terhadap pendekatan sastra. Seperti *Verbal Idioms of the Quran*, *The Quran as Literature*⁶ dan lain sebagainya.⁷

⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Quran Kritik Terhadap Ulumul Quran*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), hlm.3

⁵ M. Nur kholis Setiawan, *Al Quran Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq, 2006), hlm.3

⁶ Artikel atau tulisan Mustansir Mir seluruhnya dapat diakses dan didownload dari academia.edu atas nama Mustansir Mir.

⁷ Biografi ini dijelaskan secara keseluruhan dalam thesis mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang bernama Ahmadi Fathurrohman Dardiri. Menurutnya, thesis inilah yang pertama menuliskan biografi Mustansir Mir yang mana memang hingga saat ini tidak dapat digali secara keseluruhan meskipun di media online. Maka dari itu tidak secara keseluruhan dijelaskan dalam makalah ini.

Mir menggunakan pendekatan sastra untuk menjelaskan kisah Yusuf dalam al-Quran. Mustansir Mir menerapkan kritik sastra kepada al-Quran dengan menganalisis struktur cerita. Menurutnya, al-Quran adalah salah satu karya sastra besar seperti Al kitab. Namun demikian, penyajian kesusastraan al-Quran tidak bervariasi sebanyak yang Al kitab lakukan. Dalam Al kitab, ada lagu-lagu rakyat, puisi-puisi yang berisi dukacita dan ratapan, kegairahan para nabi, puisi yang menggambarkan keindahan alam dan sebagainya. Pesan dalam al-Quran disajikan oleh perangkat dan teknik sastra, seperti cerita, perumpamaan, dan sketsa karakter, menggunakan kiasan dan sejenisnya. Unsur-unsur sastra al-Quran, menurut Mustansir Mir, adalah sebagai berikut.⁸

1. World Choice

Al-Quran memilih kata-katanya dengan cara yang sangat rinci dan rumit, sehingga maknanya hanya dapat dipahami setelah pembacaan yang teliti. Ambil contoh ayat 13 dari al- Ahzab:

وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ۝ ١٣

13. Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mreka berkata: "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu". Dan sebahagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)". Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanya hendak lari.

Ini adalah satu-satunya ayat dalam Quran yang menyebut Madinah dengan istilah "Yasrib", meskipun kota itu sudah lama disebut "Madinah" setelah migrasi Nabi (hijrah). Ayat ini menggambarkan peristiwa krisis, di mana sekelompok Muslim membelot dan memanggil kelompok lain, "Wahai penduduk Yasrib!". Seruan itu bertujuan untuk menunjukkan bahwa umat Islam kalah. Penggunaan kata "Yasrib" adalah untuk menggambarkan pikiran para pembelot. Mereka percaya bahwa

⁸ Mustansir Mir, "The Quran as Literature," *Religion and Literature* (1986), hlm.52

Islam akan dikalahkan dan kota itu tidak akan menjadi kota Nabi lagi, tetapi kembali ke status kafir dengan nama sebelumnya “Yasrib”.⁹

2. Gambaran atau kiasan

Al-Quran menggunakan bahasa yang indah. Ekspresi alegoris dan perumpamaan sering digunakan di dalamnya. Keindahannya tampaknya diakui dari cara itu menggambarkan fenomena alam dan situasi orang Arab abad ke-7.¹⁰ Misalnya, dalam QS al-Qamar: 19-20

19. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus
20. yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok korma yang tumbang

3. Humor, Sindiran dan Ironi

Dalam Al-Quran tidak terlalu banyak ayat yang mengandung humor.¹¹ Seperti dalam Surah al-Kahfi:62-64

62. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini"

63. Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali"

64. Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula

Ayat-ayat menceritakan kisah Musa dan murid-muridnya yang sedang dalam perjalanan mencari Nabi Khidir. Sehubungan dengan ayat-ayat ini, Imam Bukhari diriwayatkan dari Ibn 'Abbas, yang mendengar dari Ubay bin Ka'ab bahwa Nabi Muhammad mengatakan bahwa Nabi Musa memberikan khotbah di depan Anak-anak Israel, dan kemudian dia bertanya, "Siapa yang paling berpengetahuan?" Dia sendiri menjawab,

⁹ Mustansir Mir, Language, *The Blackwell Companion to the Quran*, (Melden: Blackwell Publishing, 2006), 88-89

¹⁰ Mustansir Mir, "The Quran as Literature," *Religion and Literature* (1986), hlm.54

¹¹ Mustansir Mir, "Humor in the Quran," *The Muslim World* 81, No. 3-4, 1991, hlm. 179-180

“Akulah yang paling berpengetahuan.” Jadi, Allah menyalahkannya karena tidak mengacu pada pengetahuan kepada Tuhan. Lalu Tuhan berbicara kepada Musa, “Salah satu hambaku yang tinggal di tempat di mana dua samudera bertemu lebih dalam dari yang Anda ketahui. “Musa berkata,”O Tuhanku, bagaimana aku bisa melihatnya? “Tuhan berkata,” Bawalah ikan dalam kereta ketika kamu kehilangan ikan, lalu orang itu di sana. “Musa lalu pergi bersama murid-muridnya, Yusha bin Nun dan membawa ikan itu ke dalam keranjang. Ketika mereka berdua berada di batu besar, mereka meletakkan kepala mereka dan tertidur. Pada saat itu, ikan mereka melarikan diri dari keranjang tanpa diketahui. Ketika mereka terbangun, mereka melanjutkan perjalanan mereka. Pada pagi hari, Musa berkata kepada murid-muridnya, “Bawalah makanan kami di sini, kami benar-benar lelah dari perjalanan kami.” Murid-muridnya berkata, “Apakah Anda tahu ketika kami mencari tempat berlindung di batu karang, sesungguhnya saya lupa (menceritakan tentang) ikan dan tidak ada yang membuat saya lupa untuk mengatakan kecuali iblis dan ikan mengambil jalan ke laut dengan sendirinya. “Musa berkata,” Itu adalah tempat yang kami cari. “Kemudian mereka berdua kembali, mengikuti jejak mereka yang telah mereka lewati. Humor cerita muncul dari pidatonya itu adalah *“longdrawn out”*. Ini adalah penjelasan panjang dari para murid dengan kalimat yang terkesan meminta maaf kepada Musa, dan bukannya menjelaskan bagaimana ikan itu bisa hilang. Kelucuan meningkat ketika Musa sangat mengabaikan kesalahannya dan bergegas kembali ke tempat yang ditunjuknya.¹²

Salah satu contoh sindiran dalam Al-Quran, yaitu dalam QS al-Şaffat:
91-92

91. Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata: "Apakah kamu tidak makan

92. Kenapa kamu tidak menjawab?"

¹² Muntansir Mir, “The Quran as Literature”, hlm.57

Ayat ini menceritakan kisah Ibrahim ketika terdapat kesempatan untuk menghancurkan berhala. Ketika dia melihat makanan yang ditawarkan kepada berhala, Ibrahim lalu bertanya kepada para Idola dengan cemoohan serius, “Mengapa tidak kamu makan?” Kemudian, karena tidak ada tanggapan, dia pura-pura marah, “Mengapa kamu tidak menjawab?”.¹³ Contoh ejekan dalam Al-Quran muncul dalam peristiwa-peristiwa kehidupan Ibrahim. Dia menggunakan ejekan untuk menyanggah para pagan, seperti yang dijelaskan dalam QS al-An’am: 74

74. Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata"

4. Permainan Kata dan Ambiguitas

Salah satu contoh permainan kata dalam Al-Quran yang terkandung dalam QS al-Baqarah:61

61. Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas

Ada sebuah kata yang tidak didefinisikan dalam ayat ini. Itu adalah “*Misir*” yang berarti “kota”. Konteks dari ayat ini adalah bahwa Israel secara geografis berbeda dari Mesir. Padang pasir panas di sana membuat mereka lelah dan mengingat kembali kehidupan mereka di Mesir. Oleh karena itu, tujuan dari ayat ini mungkin pada dasarnya

¹³ Muntansir Mir, “The Quran as Literature”, hlm.57

adalah untuk mengatakan: “Jika Anda ingin menikmati kehidupan yang baik dan nyaman, maka silakan hidup kembali di Mesir”.¹⁴

5. Narasi

Al-Quran biasanya tidak menceritakan keseluruhan cerita tetapi menceritakan dalam bagian-bagian dan dalam bab yang berbeda. Ini bertujuan untuk menekankan tujuan mengapa sebuah kisah diceritakan dalam sebuah bab. Sebagai contoh, kisah Ibrahim mengandung dalam surah-surah berikut: al-An'am, al-Anbiya, al-Dharyat dan al-Mumtahanah.

Kisah Ibrahim di al-An'am ditujukan kepada orang-orang kafir Mekah dan secara jelas mengkritik mereka. Bagian dari surat itu (ayat 74-83) terkait dengan peristiwa Ibrahim yang mengingkari kaum pagan. Sementara situasi di Mekah ketika wahyu dari ayat itu sangat menghormati Ibrahim sebagai leluhur. Keterkaitan situasi di Mekah dengan ayat-ayat menjadi jelas, bahwa jika mereka mengikuti leluhur mereka Ibrahim, mereka harus melupakan perilaku penyembahan berhala mereka.¹⁵

Adapun kisah Ibrahim, diriwayatkan dalam QS Al-Anbiya' ayat 51-57. Dalam ayat-ayat ini, diceritakan bagaimana Ibrahim menghancurkan berhala yang disembah oleh orang-orang Mekah. Ilustrasi kerusakan menunjukkan kekalahan politeisme. Apa yang telah dilakukan Ibrahim juga tercermin dalam tindakan Nabi. Dalam acara yang disebut *Fath Makkah* (Pembukaan Mekah), Nabi meminta agar semua berhala sekitar Ka'bah dihilangkan. Adapun kisah Ibrahim, disebutkan dalam QS al-Dharyat ayat 23-24, yang juga mencakup kisah Nabi Luth. Ayat-ayat mengilustrasikan cerita bahwa Ibrahim akan diberi pahala dengan seorang putra di masa tuanya, sementara orang-orang Nabi Luth akan dihancurkan karena kejahatan mereka. Kisah ini menunjukkan bahwa sistem penghargaan dan hukuman di dunia ini menjadi pedoman

¹⁴ Mustansir Mir, 58

¹⁵ Mustansir Mir, “The Quran as Literature”, hlm. 59

bagi sistem penghargaan dan hukuman yang akan dijalankan di masa depan. Lebih lanjut kisah Ibrahim ditemukan dalam QS al-Mumtahanah ayat 4-6. Ayat-ayat menceritakan kisah Ibrahim yang memutuskan hubungan dengan orang-orangnya ketika mereka akhirnya berbalik melawannya. Kisah dasarnya mengajarkan bahwa umat Islam harus memisahkan diri dari orang-orang Mekah yang beragama kafir.

6. Dialog Dramatis

Dialog dalam Al-Quran biasanya diberikan dalam teks sederhana yang berisi pemahaman mendalam tentang pikiran dan perilaku manusia. Dialog biasanya ditemukan dalam narasi cerita-cerita dalam Al Quran, seperti dialog antara Musa dan Khidr (Surah Al-Kahfi: 65-83), Musa dengan Firaun (Surah al-Syu'ara: 16- 37) dan lainnya.¹⁶

7. Karakter

Karakter Dari aspek teologis, karakter-karakter yang disebutkan dalam Al Quran muncul dari manifestasi sifat atau karakteristik tokoh yang diriwayatkan. Dibandingkan dengan yang lain, karakter para nabi, seperti Ibrahim, Musa, Yusuf, dan lainnya, kebanyakan disebutkan di dalamnya.¹⁷

Setelah menjelaskan unsur-unsur sastra yang menjadi penjelasan Mir dalam artikelnya, Mir juga memperkuat argumennya yang menyatakan bahwa al-Quran sebagai karya sastra. Dalam artikel yang berjudul *Humor in the Quran* ditulis pada tahun 1991, menurut Mir, alasan mengapa humor tampil dalam al-Quran adalah fakta transmisi oral al-Quran yang terjadi secara berangsur dan kontekstual. Aspek dinamis di balik turunnya al-Quran mengafirmasi kemungkinan digunakannya humor sebagai metode penyampaian pesan al-Quran.¹⁸ Dengan humor menurut

¹⁶ Mustansir Mir, "Dialogue in the Quran," *Religion and Literature* 24, no.1 (1992), 4-6

¹⁷ Mustansir Mir, "The Quran as Literature", hlm. 62

¹⁸ Misalnya dalam QS Hud 11: 72, kata *haza* (*haza ba'li syaikha*), Mir menganggap bahwa kata *haza* pernyataan istri Ibrahim yang diikuti gestur tubuh yang bercampur aduk antara perasaan terkejut, harapan, atau ketidakpercayaan yang kesemuanya tergambar sebagai humor yang "sopan" yang digambarkan oleh al-Quran. Berbeda dengan QS al-Naml 27: 19, Sulaiman yang paham dengan bahasa hewan digambarkan tersenyum agak tertawa *tabassama dahika* tatkala mengetahui instruksi seekor semut kepada semut lainnya yang khawatir terinjak-injak pasukan Sulaiman. Lain lagi ketika dijelaskan balasan bagi orang yang berbuat baik sebagaimana dalam QS al-Waqi'ah 56:

Mir, menjadi salah satu cara yang paling efektif dalam menyampaikan pesan.¹⁹ Mir mengemukakan 5 teknik penyampaian humor dalam al-Quran:²⁰

1. *Irony*, situasi yang bertentangan dengan antara tampilan luar dan realitasnya, misalnya kisah Musa dan hamba Allah (*'abd min ibadina*) dalam QS al-Kahf (18): 65-72. Musa yang bermaksud belajar kepada Khidr, diberi syarat untuk bersabar dalam proses belajar. Uniknya, Khidr menyatakan diawal bahwa Musa tidak dapat bersabar selama belajar kepadanya. Musa mengatakan bahwa sanggup untuk bersabar. Namun faktanya Musa gagal bersabar pada 3 kesempatan yang diuji cobakan Khidr kepadanya. Menurut Mir inilah humor yang ironi. Begitu pula dengan kisah Yusuf yang banyak memperlihatkan ironi-ironi dalam peristiwa-peristiwa. Inilah yang akan dijelaskan dalam tulisan ini.
2. *Anticlimax* yaitu situasi kemunduran sampai pada taraf yang tidak berarti. Kisah ini terdapat pada pertemuan Musa dan Tuhan. Di tengah situasi agung ini, menurut Mir, Tuhan yang meminta Musa melemparkan tongkatnya diharapkan ada hal yang lebih istimewa dari sekedar jelmaan ular di balik tongkay. Menurutnyalah humor yang antiklimaks
3. *Circumlocution*, penggunaan kalimat berpanjang lebar dan tidak perlu. Pada QS al-Kahf (18): 60-64, diceritakan perjalanan Musa dan muridnya menemui Khidr. Ketika itu mereka kehilangan bekal, lantaran sang murid lupa membawa bekalnya kembali setelah melepas penat dipantai. Sang murid panik kemudian menjelaskan dengan panjang lebar keadaan ikan bekal mereka. Menurut Mir, keadaan panik karena kelalaian murid Musa menjaga bekal dan mengualarkan statemen panjang inilah yang disebut dengan humor circumlocution.

35-38, dengan menjadikan perempuan tua menjadi muda kembali kelak ketika mereka menjadi penghuni surga. Anggapan Mir tampak lumrah ketika mengingat kebaikan “dari tua menjadi muda” bagi seorang perempuan tua itu hanya sekedar pemanis saja. Mustansir Mir, Humor in The Quran dalam *The Muslim World*, vol. LXXXI, No. 3-4, July-October, 1991, hlm.179

¹⁹ Mustansir Mir, “Humor in The Quran”, Salvatore Attardo (ed), *Ensiklopedia of Humor Studies*, (Los Angeles: Saga Publication, 2014), 403

²⁰ Mustansir Mir, “Humor in The Quran”, hlm.181-189

4. *Caricature*, penggambaran yang sifatnya buatan (menjadi karikatur). Contohnya adalah QS al-Mudatsir (74): 18-25 dimana digambarkan para pemuka Kafir Mekah merasa kebingungan akan keindahan bahasa al-Quran yang disampaikan Muhammad. Tak harus berbuat apa, mereka hanya bisa menyampaikan *in hadza illa qaul al-basyar*. Unikny, sebelum sebelum statemen ini terucap, digambarkan pula keadaan mereka. *“innahu fakkara wa qaddara fa qutila kaifa qaddara summa nazara summa abasa wa basara summa adbara wa istakbara.”*. Mir menilai penggambaran rasa kebingungan para pemuka Kafir Mekah tersebut sebagai humor karikatur.
5. *Rhythm*, penggambaran humor melalui irama yang dalam ini berbeda dari apa “yang semestinya”. Misalnya, pada QS al-A’raf (7): 143, digambarkan bagaimana Musa sedang berdialog dengan Tuhan. Di dalam suasana yang agung itu, menjadi sebuah lelucon. Menurut Mir, inilah salah satu fungsi adanya humor yaitu meniadakan jurang pemisah antara sakral dan profan.

Tidak hanya terhenti pada *Humor in The Qurannya*, Mir kemudian mengembangkannya lagi pada pemahaman dengan *Dialogue in The Quran*. Mir menjelaskan bahwa ada 7 tipe dialog dalam al-Quran, 1). Dialog antar sesama umatnya, 2). Dialog antara Tuhan dan utusannya, 3). Dialog antar sesama umat manusia, 4). Dialog dalam bentuk konsultasi satu sama lain, 5). Dialog dengan latar pembicaraan hari akhir, 6). Dialog satu arah yang biasanya berupa nasehat dan 7). Dialog “acak” dengan banyak narasumber namun tanpa pendengar.²¹ Dari pemaparan di atas terlihat bahwa Mir lebih mengkonsentrasikan pemahaman al-Qurannya melalui *Qasas al-Quran*, karena pada hakikatnya pendekatan sastra digunakan untuk memperlihatkan keindahan kata atau pilihan kata yang digunakan dalam al-Quran. Selanjutnya dalam tulisan ini akan dibahas secara komprehensif dari artikel Mir yang berjudul *Irony in The Quran: Study of Story of Joseph*.

²¹ Mustansir Mir, “Dialogue in The Quran” dalam *Religion & Literature*, Vol.24, No.1, Spring 1992, 9-10.

Irony in the Quran; a study of story Joseph by Mustansir Mir

Bacaan Mustansir Mir tentang Surah Yusuf yang mana Surah Yusuf adalah satu-satunya Surah dalam al-Quran yang penuh dengan menyajikan kisah Yusuf dengan cara yang lengkap. Dijelaskan melalui 111 ayat mulai dari awal hingga akhir kisah nabi Yusuf. Ironi dalam sastra yang kemudian digunakan sebagai pisau analisis oleh Mir. Sistematika penulisan dalam artikelnya, Mir mendahului dengan penjelasan mengenai pendekatan sastra secara keseluruhan secara umum yang kemudian menjelaskan adanya ironi dalam kisah nabi Yusuf.²² Tulisan terbagi menjadi lima bagian. *Pertama, The Story*, menceritakan secara keseluruhan tentang kisah Nabi Yusuf dari Surah Yusuf. *Kedua, Exegesis* yaitu menukil salah satu tafsir al-Quran terdahulu. *Ketiga, The Irony* yang menjelaskan makna ironi dan fungsinya. *Keempat, Comparison With The Biblical Story*, penjelasan Mir dengan membandingkan antara cerita al-Quran dengan apa yang ada dalam bible. *Kelima, Conclusion* yang berisi kesimpulan.²³

Kata *Irony* dalam bahasa Indonesia berarti ejekan atau juga ironi itu sendiri.²⁴ Dalam pembahasan sastra, ironi adalah salah satu majaz yang menjelaskan adanya sindiran halus terhadap seseorang. Contohnya suaramu bagus, lebih bagus lagi jika kamu diam. Namun dalam artikel Mir, yang dimaksud ironi dalam Surah Yusuf yaitu adanya pertentangan antara hasil dengan harapan, antara kehendak dan kemampuan. Jika melihat perluasan arti ironi dalam pembahasan Mir, maka yang dimaksudkan adalah adanya campur tangan Allah dalam setiap tindakan. Apa yang dilakukan semuanya bergantung kepada kehendak Allah. Untuk memperlihatkan kekuasaannya, Allah membuat peristiwa di muka bumi ini dengan tragis dan ironis.

Dalam cerita Yusuf, menurut Mir banyak mengandung ironi yang belum banyak dibahas oleh para mufasir sebelumnya. Di bagian *exegesis*, Mir hanya menukil dari tafsir al Qurtubi yang menurutnya penafsiran yang menunjukkan adanya ironi dalam al-Quran.

²² Mustansir Mir, "Irony in the Quran; a Study of Story of Joseph", *Literary Structur of Religious Meaning in the Quran*, hlm. 173

²³ Mustansir Mir, "Irony in the Quran; a Study of Story of Joseph", hlm. 173-178

²⁴ Kamus digital John Echols, Kamus Inggris Indonesia

Orang-orang bijak telah mengatakan sehubungan dengan ayat ini: "Tuhan memegang kendali penuh atas urusan-Nya" dalam hal Yakub memerintahkannya [Yusuf] untuk tidak menghubungkan mimpinya dengan saudara-saudaranya, tetapi keputusan Allah berlaku, sehingga ia menghubungkan mimpi tersebut. Kemudian saudara-saudaranya merencanakan pembunuhannya, tetapi keputusan Allah berlaku, sehingga dia menjadi raja dan mereka sujud menyembah di hadapannya. Kemudian saudara-saudara berharap untuk mendapatkan perhatian khusus dari ayah mereka, tetapi keputusan Allah berlaku, sehingga hati ayah mereka menjadi segan kepada mereka, dan bahkan setelah tujuh atau delapan puluh tahun dia memikirkannya, berkata, "Aduh Yusuf!" Kemudian mereka berpikir untuk menjadi benar setelah dia [setelah menyingkirkan Yusuf] - yaitu, bertobat - tetapi keputusan Allah berlaku, sehingga mereka melupakan dosa mereka, bertahan di dalamnya, sampai, pada akhirnya, setelah tujuh puluh tahun, mereka membuat pengakuan [kesalahan mereka] sebelum Yusuf, berkata kepada ayah mereka: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah." Kemudian mereka mencoba untuk menipu ayah mereka dengan cara menangis dan dengan menggunakan kaos [berdarah], [tetapi keputusan Allah menang], dan dia tidak tertipu, dan dia berkata: "Sebaliknya, Anda adalah korban dari penipuan." Kemudian mereka menggunakan strategi, mencoba untuk menghapus cintanya dari hati ayah mereka, tetapi keputusan Allah berlaku, dan cinta dan kasih sayang yang ada dalam hatinya [baginya] meningkat.²⁵

Mir menyayangkan dalam penafsiran mufasir terdahulu tidak ada yang menonjolkan unsur ironi dalam tafsirannya. Dalam tafsiran al-Qurtubi tersebut menurutnya, setidaknya telah mewakili adanya penafsiran ayat secara sentral namun tidak ada upaya yang dilakukan oleh al-Qurtubi untuk menonjolkan penafsiran sastra berupa pendekatan ironi.

Ironi tidak hanya berada di dalam al-Quran itu sendiri akan tetapi berada dalam konteks di sekitarnya.

I implore you, in God's name, not to love me! For, by God, not one person ever loved me without my suffering some kind of misfortune on account of his love. My aunt loved me, and I suffered a misfortune on account of her love. Then my father loved me, and I suffered a misfortune on account of his love.

²⁵ Mustansir Mir, "Irony in the Quran; a Study of Story of Joseph", hlm. 174

*Then the wife of my master loved me, and I suffered a misfortune on account of her love. So do not love me, may God bless you!*²⁶

Bahwa Yusuf mungkin telah mengucapkan protes semi-komikal ini, mengingat rantai situasi dalam hidupnya, masuk akal. Satu-satunya masalah adalah bahwa perkataan Yusuf ini tidak ditemukan dalam al-Quran. Menurut laporan lain, yang juga tidak memiliki dasar dalam teks al-Quran, kedua narapidana itu kemudian memberi tahu Joseph bahwa mereka telah membuat mimpi mereka untuk menguji kemampuan Yusuf menafsirkan mimpi, dimana Yusuf berkomentar, dengan ironi yang tidak menyenangkan, bahwa penafsirannya tentang mimpi akan terwujud.

Bagian *ketiga* yaitu membahas mengenai ironi. Mir membagi ironi dalam dua bagian yaitu *irony of event* dan *irony of speech*. Ironi penting Yusuf dapat disimpulkan dalam pernyataan bahwa kejahatan yang dimaksudkan oleh manusia diubah menjadi baik oleh Tuhan. Upaya saudara-saudara untuk membuang Yusuf menjadi sarana untuk membesarkan nama Yusuf ke puncak ketenaran dan kekuasaan. Dan orang-orang yang bersekongkol untuk membuang Yusuf pada akhirnya dilemparkan pada belas kasihannya.²⁷

Untuk tesis bahwa kejahatan yang dimaksudkan oleh manusia berubah menjadi baik oleh Tuhan ditentang dalam cerita tesis lain: bahwa ketidakberpihakan kadang-kadang datang pada bahaya yang tidak patut, meskipun, pada akhirnya, bahayanya memberi jalan untuk kebaikan. Tetapi tesis yang terakhir dibayangi dalam cerita oleh yang pertama, dan keduanya dipecahkan menjadi tesis utama, yaitu, bahwa kendali tertinggi adalah milik Allah, yang mau tidak mau memenuhi tujuan-Nya. Seperti QS Yusuf(12):21 mengatakan: "*Allah sepenuhnya mengendalikan urusan-Nya, tetapi kebanyakan orang tidak tahu itu.*"

Bahwa Tuhan itu dominan dan selalu memenuhi tujuan-Nya adalah tema yang tidak khas untuk Yusuf tetapi diekspresikan di banyak tempat lain di dalam

²⁶ Mustansir Mir mengambil penjelasan dalam tafsir Abu Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Quran*, (Bulaq: Beirut reprint, 1327), 12: 127

²⁷ Mustansir Mir, "Irony in the Quran; a Study of Story of Joseph", hlm. 175

al-Quran. Apa yang khas bagi Yusuf adalah cara di mana tema yang diceritakan melalui penggunaan ironi yang berkelanjutan. Ironi dibangun di atas kontras - kontras antara harapan dan hasil, kemauan dan ketidakmampuan, realitas dan persepsi seseorang terhadapnya. Dengan membangun kontras dari berbagai jenis yang diselesaikan sesuai dengan apa yang akhirnya diakui sebagai rencana Illahi. Ini dengan meniadakan dominasi makhluk lain yang memungkinkan kesimpulan muncul bahwa hanya Tuhan yang dominan.

Dalam arti bahwa kisah Yusuf ini memainkan banyak peran terhadap adanya ironi dalam kisah-kisah al-Quran. Menurut Mir, kisah Yusuf ini bukanlah kisah yang mempunyai ironi tragis karena diakhiri dengan kebahagiaan. Berbeda dengan kisah Musa dan Khidr yang mengakhiri kisahnya dengan ketidaksabaran Musa untuk mendapatkan pembelajaran dari Khidr. Kedua kisah ini sangatlah bertolak belakang. Namun keduanya mempunyai hikmah tersendiri, melalui pesan yang disampaikan dari kedua kisah tersebut. Dua dari pelajaran ini dapat dinyatakan sebagai berikut: Allah tidak meninggalkan mereka yang dengan pasti mempercayakan kepercayaan kepada-Nya dan Dia memberi mereka yang telah berbuat salah sebuah kesempatan untuk memperbaiki kesalahan mereka. Pernyataan-pernyataan ini menggambarkan aspek penting dari konsep al-Quran tentang hubungan antara Allah dan manusia, dan melalui kendaraan ironi bahwa aspek ini diuraikan dalam Surah.

Dalam *irony of event*, Mir menjelaskan Jenis ironi ini, seperti yang ditemukan dalam Yusuf, ditandai oleh perbedaan antara komponen satu situasi dengan situasi yang lain. Kontrasnya bisa berupa harapan yang digagalkan atau ketakutan yang ternyata tidak berdasar (seperti dalam 1, 2b, 3.b, c, 5 di bawah); kesalahpahaman tentang sifat sebenarnya dari suatu situasi (2.a, c); kapasitas untuk berkinerja baik dalam satu situasi tetapi tidak dalam situasi lain yang serupa (3.d); ketidakmampuan untuk mencegah bahaya seseorang memiliki kesadaran (4); kekuatan yang saling bertentangan menghasilkan hasil yang sama (3.a).

1. Kebencian saudara laki-laki terhadap Yusuf berasal dari kenyataan bahwa mereka menganggap diri mereka sebagai '*usbah* atau' kelompok yang kuat.

Pentingnya kekuatan fisik dalam kehidupan kesukuan adalah apa sebuah keharusan, merekalah yang seharusnya menjadi objek utama dari kasih sayang ayah mereka, dan bukan Yusuf, yang hanya memiliki satu saudara (yang nyata) dan karenanya tidak memiliki *'usbah*. Mereka percaya bahwa jika mereka entah bagaimana caranya dapat menyingkirkan Yusuf, mereka akan menggantikan Yusuf di mata ayah mereka. Seperti kejadian yang terungkap, analisis mereka dari situasi sebenarnya sangatlah bertolak belakang dengan kehidupan Yusuf. Lahir dari analisis itu, tidak hanya membuktikan gagal, tetapi menghasilkan hasil yang persis berlawanan dengan orang yang telah diantisipasi. Karena mereka hanya berhasil mengasingkan Yakub, yang masih berharap untuk bertemu Yusuf dan menjadi semakin terikat kepadanya. Yakub yang amat sangat merasa kehilangan Yusuf malah tidak memperdulikan saudara-saudara lainnya yang termasuk dalam *'usbah*.

2. Kisah Benyamin yang menyertai saudara-saudara ke Mesir dalam beberapa cara merupakan replika ironis dari kisah Yusuf yang menemani mereka dalam sebuah perjalanan.
 - a. Saudara-saudara menjauhkan Yusuf dari Yakub dengan inisiatif mereka sendiri dan dengan maksud menyingkirkannya; Benyamin yang harus mereka bawa karena itu adalah masalah kelangsungan hidup mereka sendiri. Dalam kasus pertama, mereka menganggap diri mereka sebagai tuan dari nasib Yusuf - dan keliru tentang hal itu; di yang terakhir, mereka seperti pion di tangan Yusuf - dan tidak menyadarinya.
 - b. Upaya saudara-saudaranya untuk melindungi Benjamin gagal, hampir serupa ketika mereka berupaya untuk mencelakakan Yusuf. Dalam meminta Yakub mengizinkan Yusuf untuk menemani mereka, mereka berkata, *pertama*, bahwa mereka adalah simpatisan Yusuf (ayat 11), dan, *kedua*, bahwa mereka akan melindunginya dari bahaya (ayat 13), dan mereka tahu bahwa mereka tidak berarti keduanya. Tetapi ketika mereka meminta Yakub untuk mengirim Benyamin bersama mereka, mereka tidak mengklaim sebagai orang yang memberi harapan kepada

Benyamin, karena mereka tahu bahwa, mengingat apa yang telah mereka lakukan terhadap Yusuf, perkataan mereka tidak akan banyak berpengaruh dengan Yakub. Tetapi gandum harus dibawa dari Mesir, dan, untuk tujuan itu, Benyamin harus ikut dengan mereka. Maka, dengan menunjukkan kepercayaan diri yang nyaris menyembunyikan kebencian mereka, saudara-saudara berjanji untuk melindungi Benjamin (ayat:63). Tetapi semua upaya mereka untuk menyelamatkannya dari ditahan oleh penguasa Mesir gagal.

- c. Ketidakpercayaan Yakub kepada saudara-saudaranya yang meminta izin membawa Benjamin untuk pergi ke Mesir dan mengambil gandum lebih kuat dibandu=ingkan dengan ketika mengizinkan saudara-saudaranya untuk membawa Yusuf pergi. Hal ini dikarenakan pengalaman masa lalu yang tidak dapat dilupakan oleh Yakub (ayat 64).

3. Ironis yang menyentuh kehidupan Yusuf

- a. Kafilah yang mengambilnya digambarkan sebagai sangat acuh tak acuh terhadap nasibnya (ayat 20). Ketertarikan mereka pada Yusuf sangat bertolak belakang dengan ketertarikan istri Raja Aziz. Tak perlu dikatakan, bermacam-macam pelayanan telah diberikan agar Yusuf menjadi lebih baik.
- b. Jika setelah dilemparkan ke dalam lubang, Yusuf merasa putus asa dalam hidupnya, maka dia tidak akan diketemukan namun kemudian dia diketemukan. Jika setelah tiba di rumah Raja Aziz, Yusuf merasakan rasa yang aman dan lebih baik maka dia akan mengecewakan.
- c. Raja menolak untuk mempercayai tuduhan istrinya terhadap Yusuf. Bahkan dia segera merasa bahwa kesalahan terdapat pada istrinya, dan karena itu dia menegurnya, meminta Yusuf untuk melupakan semua kejadian itu. Tetapi tepat pada saat ketika dia merasa telah dibebaskan dari tuduhan itu, Yusuf dikirim ke penjara. Karena kejadian itu akan segera menjadi pembicaraan di kota dan kehormatan rumah Raja yang dipertaruhkan, Yusuf harus diletakkan di balik jeruji dengan harapan

bahwa orang-orang akan melupakan semuanya atau mulai berpikir bahwa Yusuf bersalah dan telah dihukum sepatutnya.

- d. Selanjutnya, Yusuf adalah orang yang mahir dalam menafsirkan mimpi. Dia benar-benar menafsirkan mimpi teman-teman penjara. Kemudian penafsirannya tentang impian raja menyelamatkan Mesir dari kehancuran ekonomi yang akan melanda tempat tersebut. Namun orang yang mencegah kemalangan Mesir tidak dapat mencegah dirinya sendiri sebagai pasangan-penjara yang dia pikir akan dibebaskan. Akan tetapi temannya lupa untuk menyebutkan nama Yusuf kepada Raja (ayat 42). Tentu saja al-Quran berarti untuk menunjukkan bahwa karunia penafsiran Yusuf adalah pemberian Tuhan dan bahwa dia tidak dapat melihat ke masa depan sendiri, karena untuk menggunakan kata-kata Yusuf dalam Kejadian 40: 8, “Jangan interpretasi (milik Tuhan) “. Tetapi beberapa ironi masih melekat pada fakta bahwa orang yang membantu mencegah bencana nasional tidak dapat melihat masa depan bagi dirinya sendiri. Dan mungkin pada kesempatan Yusuf bertanya-tanya tentang mimpi yang dilihatnya di Kanaan. Benarkah mimpi adalah kebalikannya? Jika dia berpikir demikian, maka ada ironi dalam hal itu juga, karena keberuntungan akan dihasilkan dari kesialan yang telah dideritanya.
4. Sementara ironi dalam kisah Yusuf menyatakan bahwa dia dapat melihat orang lain tetapi tidak untuk dirinya sendiri, dalam kasus Yakub bahwa Yakub tahu persis apa yang harus diperhatikan, kesadaran teorinya tentang bahaya tidak membekali dia untuk mengatasi bahaya dalam praktik. Yakub sangat menyadari kemungkinan bahwa saudara-saudara yang cemburu, akan menggunakan kesempatan apapun untuk mencelakakan Yusuf. Begitu nyata baginya adalah kemungkinan bahwa, setelah mendengar mimpi Yusuf, reaksi pertamanya adalah memperingatkan dia agar tidak menceritakannya kepada saudara-saudaranya (ayat 5), dan hanya setelah itu (ayat 6) apakah dia mengomentari mimpi itu. Namun Yakub tidak dapat melihat melalui plot melawan Yusuf. Seperti dalam kasus Yusuf, jadi dalam

kasus Yakub ironi dimaksudkan untuk menyoroti tema Quran yang terkenal bahwa perbedaan atau keunggulan seseorang pada akhirnya adalah sebuah karunia dari Tuhan, penggunaan karunia itu selalu tunduk pada kehendak Tuhan.

5. Kecaman para wanita Mesir terhadap istri Raja menyiratkan suatu bualan bahwa mereka akan bernasib jauh lebih baik dengan Yusuf jika mereka berada di tempatnya. Tetapi mereka menyerah lebih cepat (ayat 31) daripada istri Raja (ayat 51).

Selanjutnya, ironi kedua yaitu *Irony of speech*, yang menurut Mir sebagai pelengkap episode ironi dalam kisah Yusuf.

1. Seperti yang kita ketahui, saudara-saudara bangga menjadi *'usbah* dan kebanggaan inilah yang menuntun mereka untuk bersekongkol melawan Yusuf. Pada saat cerita ini hampir berakhir, kebanggaan mereka menjadi *'usbah* telah direndahkan secara efektif dan mereka dilemparkan pada belas kasihan Yusuf, yang tidak memiliki *'usbah*. Selain kesederhanaan dalam konteks cerita yang lebih luas, kata *'usbah* sendiri digunakan secara ironis. Kata itu digunakan dua kali, setiap kali oleh saudara-saudara dan dalam konstruksi *wa nahnu 'usbah*, "Dan kami adalah kelompok yang kuat." Ini pertama kali terjadi dalam ayat 8:

(Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata

Kata-kata *wa nahnu 'Usbah* di sini digunakan sebelum plot melawan Yusuf telah ditetaskan dan, dengan demikian, mempertaruhkan kebanggaan yang lahir dari kepercayaan diri. Segera setelah itu, ketika plot telah terbentuk dan Yakub meminta untuk mengutus Yusuf dalam perjalanan itu, saudara-saudara mencoba untuk menghilangkan kekhawatiran Yakub tentang keselamatan Yusuf dengan mengatakan: "*Jika seekor serigala harus memakannya, kita menjadi 'usbah yang kita adalah, maka kita pasti akan terbukti menjadi pecundang*" (ayat 14).

Di sini kata-kata *wa nahnu 'Usbah* memiliki cincin kepercayaan yang salah karena saudara-saudara yang bersekongkol tahu bahwa mereka tidak bermaksud apa yang mereka katakan. *Wa nahnu 'usbah* dari ayat 14 demikian menjadi komentar ironis pada ekspresi yang sama dalam ayat 8. Selanjutnya, ketika mereka harus membawa Benyamin bersama mereka ke Mesir dan harus meyakinkan Yakub bahwa mereka akan merawatnya dengan baik, saudara-saudara dengan diam-diam menghindari penyebutan *'Usbah* dan puas diri dengan mengatakan: "Dan kita akan menjadi pelindungnya" (ayat 63). Akhirnya, pernyataan saudara-saudara bahwa kegagalan mereka melindungi Yusuf akan membuat mereka yang kalah mengandung lebih banyak kebenaran dari yang mereka sadari.

2. Saudara-saudara percaya bahwa begitu Yusuf keluar dari pandangan Yakub, Ia akan segera keluar dari pikiran Yakub (ayat 9): *yakhluku lakum wajhu abaikum*, "Anda akan mendapat perhatian khusus dari ayah Anda." Seperti yang kita lihat, harapan mereka ternyata fantastis. Di sini kita akan mencatat bahwa ada kemungkinan ironi dalam penggunaan kata *wajh*, "wajah," dalam ayat 9. Akibat kesedihannya yang kuat pada hilangnya Yusuf, Yakub kehilangan penglihatannya (ayat 84) dan sehingga tidak dapat melihat saudara-saudara. Alih-alih mengalihkan "wajah" -nya ke arah mereka. Yakub boleh dikatakan, mengubahnya sepenuhnya dari mereka seolah-olah dia bahkan tidak bisa "melihat" mereka. Seolah-olah Yusuf sendiri layak untuk dipandang. Dan, tentu saja, Yakub mendapatkan kembali penglihatannya hanya ketika dia menerima jubah Yusuf dan diyakinkan untuk bertemu dengannya lagi (ayat 93-96).
3. Setelah meninggalkan Yusuf di padang gurun, saudara-saudara kembali ke Yakub dan membohonginya tentang Yusuf. Melihat Yakub segan untuk mempercayai mereka, mereka menambahkan sebagai protes: "Kamu tidak akan percaya kepada kami bahkan jika kami mengatakan kebenaran" (ayat 17). Ini ironis dalam dua pengertian. *Pertama*, *wa kunna shadiqin* "bahkan jika kita mengatakan yang sebenarnya," secara tata bahasa, kondisional hipotetis. Dengan demikian, itu adalah pernyataan tidak berkomitmen yang

dibuat oleh pria dengan hati nurani yang tidak tenang, dan mungkin diikuti oleh yang tidak terkecuali, "Dan kita tahu kita tidak mengatakan yang sebenarnya." Dengan demikian komentar ironis pada laporan yang mereka berikan kepada Yusuf. *Kedua*, ayat ini bersifat proaktif. Ketika, di lain waktu, mereka menjelaskan kepada Yakub mengapa mereka gagal membawa Benjamin kembali dari Mesir, saudara-saudara, sepengetahuan mereka, mengatakan yang sebenarnya (ayat 81-82), namun Yakub tidak akan percaya mereka. Dengan ironi mereka memberikan pernyataan "Anda tidak akan mempercayai kami bahkan jika kami mengatakan yang sebenarnya" ternyata benar.

4. Penggunaan yang sangat strategis dari preposisi *fawqa* (*over*) terjadi di ayat 36. Tukang roti raja, menceritakan mimpinya kepada Yusuf, mengatakan bahwa dia melihat dirinya membawa roti *fawqa ra'sihi* (di atas kepalaku). Orang merasa bahwa *'ala* (*on*) lebih tepat daripada *fawqa*, dan Tabari mengatakan bahwa *fawqa* telah digunakan di sini dalam arti *'ala*. Tapi ini, mungkin solusi yang terlalu mudah. Tampaknya *fawqa* dalam ayat ini memiliki potensi yang ironis yang *'ala* tidak akan miliki. Untuk menggambarkan seseorang yang membawa beban di atas kepalanya daripada di kepalanya adalah untuk menggambarkan seorang pria yang bergerak cepat, dengan lengan dalam ekstensi vertikal penuh, karena hanya beban yang diangkat dari kepalanya akan memungkinkan dia untuk bergerak dengan cepat. Roti yang dipanggang dalam keranjang di atas kepalanya dan bergerak dengan gesit, tukang roti itu hanya bisa bergegas untuk melayani tuannya, ketekunannya seolah-olah memuji pujian dan penghargaan. Namun penafsiran Yusuf tentang mimpi itu, tukang roti hanya bergegas menuju kematiannya sendiri.

Setelah menjelaskan ironi dalam Surah Yusuf, *irony of event* dan *irony of speech*, Mir kemudian membandingkan dengan penjelasan pada bible. Bagaimana ironi dalam surah Yusuf dijelaskan dalam bible.²⁸ Kisah Bibel tentang Yusuf sangat

²⁸ Mustansir Mir, "Irony in the Quran; a Study of Story of Joseph", hlm. 182-184

kaya akan ironi. Ironi penting dari cerita, yaitu, bahwa kejahatan yang dimaksudkan oleh manusia diubah menjadi baik oleh Allah disimpulkan menjelang akhir Kejadian (50:20): "*Adapun kamu, maksudmu jahat terhadap aku, tetapi Tuhan bermaksud untuk itu bagus.*". Ironi ini dipakai melalui berbagai insiden dan ekspresi. Namun bukan maksud saya, untuk memberikan rincian ironi itu, yang telah dipelajari oleh beberapa sarjana Alkitab akan membatasi diri untuk membuat beberapa pengamatan komparatif pada ironi seperti yang ditemukan dalam dua buku, karena kisah Yusuf dalam al-Quran berbeda dari Alkitab dalam beberapa hal penting.

Karena unsur ironi kuat di kedua akun, perbedaan di antara keduanya akan secara alami menghasilkan masing-masing memiliki poin kekuatan sendiri. Cerita Alkitab memiliki kanvas yang lebih besar, situasi memiliki variasi yang lebih besar, dan karakter umumnya lebih lengkap ditarik dan ada interaksi yang lebih besar di antara mereka, dan ada banyak detail yang lebih besar. Semuanya memungkinkan untuk ironi dalam cerita untuk berkembang di skala yang benar-benar besar. Di sisi lain, akun al-Quran juga memiliki kekuatannya, dan inilah yang akan kita bahas sekarang.

Tak perlu dikatakan bahwa pernyataan komparatif berikut hanya dimaksudkan untuk merangsang pemikiran lebih lanjut tentang masalah ini. Sebagai pernyataan awal saya ingin mengatakan bahwa ironi dalam al-Quran tampaknya memiliki tepi yang sangat tajam, itu sebagian besar disebabkan oleh perbedaan dalam plot dan dalam konsepsi yang al-Quran dan Alkitab tentang hubungan antara karakter utama dari cerita.

Perbedaan utama dalam plot adalah bahwa dalam Alkitab upaya saudara-saudara untuk membuang Yusuf adalah yang spontan sedangkan dalam Al-Qur'an itu direncanakan. Dalam Kitab Kejadian, karena konspirasi itu ditakdirkan secara tiba-tiba. Saat itu dan jauh dari rumah, Yakub ditinggalkan sama sekali. Dalam Kejadian, saudara-saudara memanfaatkan ketidaktahuan Yakub, di dalam Al-Qur'an mereka menggunakan metode penipuan: agar dapat melunakkan konspirasi, mereka meminta persetujuan Yakub untuk membawa Yusuf keluar untuk piknik.

Perbedaan antara dua versi ini menghasilkan beberapa tikungan dalam ironi yang khas untuk al-Quran. Insiden al-Quran yang melibatkan perjalanan Benjamin ke Mesir, misalnya, dapat dianggap sebagai replikasi ironis atas peristiwa serupa yang melibatkan Yusuf, yang terkait sebelumnya di dalam Surah.

Di dalam Alkitab salah satu alasan kebencian saudara-saudara Yusuf adalah bahwa "*Yusuf membawa laporan buruk tentang mereka kepada Ayah mereka*" (Kej. 37: 2). Al-Qur'an tidak memuat penyebutan ini; itu menyajikan Yusuf sebagai orang yang sepenuhnya tidak bersalah yang menjadi korban kedengkian belaka saudara-saudaranya. Sekarang jika, menurut Alkitab, Yusuf digunakan untuk membawa laporan ke Yakub tentang kejahatan saudara-saudaranya, maka meskipun itu tidak akan membenarkan perlakuan kejam saudara-saudaranya terhadapnya, permusuhan saudara-saudaranya terhadapnya akan menjadi agak dapat dimengerti, terutama jika Yusuf digunakan untuk menikmati kebiasaan tercela itu sangat sering. Ini tampaknya akan menumpulkan sedikit tepi ironi. Jadi, Mir menemukan beberapa aspek yang bertolak belakang antara kisah Yusuf dalam al-Quran dan dalam alkitab.

Kesimpulan

Ironi dalam perluasan maknanya mempunyai arti adanya pertentangan antara hasil dengan harapan, antara kehendak dan kemampuan. Dalam kisah Yusuf yang dijelaskan dalam Surah Yusuf. Ironi sebagaimana yang dipahami yaitu adanya kejadian yang tidak sesuai dengan pengharapan. Cerita Yusuf banyak mengandung ironi yaitu mulai dari cerita mimpi Yusuf melihat bulan dan bintang sampai pada akhirnya Yusuf menjadi raja Mesir.

Sebagai contoh ketika saudara-saudara Yusuf mengajak Yusuf pergi dan memasukkannya ke dalam sumur yang pada tujuannya menjauhkan Yusuf dari Yakub. Namun semua ini berbalik dengan adanya kehendak Allah yang berbeda dengan keinginan saudara-saudara Yusuf. Ibrah dari adanya ironi ini mengingatkan bahwa Allah berkehendak atas semua makhlukNya dan Allah akan memihak kepada mereka yang menyerahkan urusannya kepada Allah.

Daftar Pustaka

- Bint Syathi' Aisyah Abd Rahman, *al-Tafsir al-Bayani li al-Quran al-Karim*, (Cairo : dar al-Ma'arif, n.d)
- Kamus digital John Echols, Kamus Inggris Indonesia
- Khalafullah, Muhammad, 1999, *al-Fann al-Qasas fi al-Quran al-karim*, (Beirut)
- Mir, Mustansir "Irony in the Quran; a Study of Story of Joseph", *Literary Structure of Religious Meaning in the Quran*
- Mir, Mustansir, 1986,"The Quran as Literature," *Religion and Literature*.
- Mir, Mustansir, 1991. Humor in The Quran dalam *The Muslim World*, vol. LXXXI, No. 3-4, July-October
- Mir, Mustansir, 2006. Language, *The Blackwell Companion to the Quran*, (Melden: Blackwell Publishing)
- Mir, Mustansir. 1991. "Humor in the Quran," *The Muslim World* 81, No. 3-4
- Mir, Mustansir. 1992. "Dialogue in The Quran" dalam *Religion & Literature*, Vol.24, No.1, Spring
- Mir, Mustansir. 2014. "Humor in The Quran", Salvatore Attardo (ed), *Ensiklopedia of Humor Studies*, (Los Angeles: Saga Publication)
- Mir, Mustansir.1992. "Dialogue in the Quran," *Religion and Literature* 24, no.1
- Setiawan, M. Nur kholis, 2006, *Al Quran Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq)
- Zayd, Nasr Hamid Abu.2016, *Tekstualitas al-Quran Kritik Terhadap Ulumul Quran*, (Yogyakarta: IRCiSoD)